

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Literasi

a. Pengertian Literasi

Literasi yang dalam bahasa Inggrisnya *literacy* berasal dari bahasa Latin yaitu *litera* (huruf) sering diartikan sebagai keaksaraan. Jika dilihat dari makna hurufiah literasi berarti kemampuan seseorang untuk membaca dan menulis. Seringkali orang yang bisa membaca dan menulis disebut literat, sedangkan orang yang tidak bisa membaca dan menulis disebut iliterat atau buta aksara. Kern (2000: 3) menjelaskan literasi sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis. Selain itu literasi juga memiliki kesamaan arti dengan belajar dan memahami sumber bacaan.

Romdhoni (2013: 90) menyatakan bahwa literasi merupakan peristiwa sosial yang melibatkan keterampilan-keterampilan tertentu, yang diperlukan untuk menyampaikan dan mendapatkan informasi dalam bentuk tulisan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Kern (2000: 16) yang mendefinisikan :

“literasi secara lebih komprehensif sebagai berikut: *Literacy is the use of socially, historically, and culturally-situated practices of creating and interpreting meaning through texts. It entails at least a tacit awareness of the relationship between textual conventions and their contexts of use and, ideally, the ability to reflect critically on those relationships. Because it is purpose-sensitive, literacy is dynamic-not static-and variable across and within discourse communities and cultures. It draws on a wide range of cognitive abilities, on knowledge of written and spoken language, on knowledge of genres, and on cultural knowledge.* (Literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, dan historis, dan situasi kebudayaan untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan setidaknya sebuah kepekaan yang tak terucap tentang hubungan-hubungan antar konvensi-konvensi tekstual dan konteks penggunaannya serta idealnya kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan itu. Karena peka dengan maksud/tujuan, literasi itu bersifat dinamis-tidak statis- dan dapat bervariasi diantara dan didalam komunitas dan kebudayaan. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang genre, dan pengetahuan kebudayaan).”

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas pada dasarnya dapat dijelaskan bahwa literasi merupakan peristiwa sosial yang dilengkapi keterampilan-keterampilan untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan untuk menyampaikan dan mendapatkan informasi dalam bentuk tulisan.

Lalu senada dengan itu Iriantara (2009: 5) menjelaskan bahwa kini literasi bukan hanya berhubungan dengan kemampuan membaca dan menulis teks saja, karena kini “teks” sudah diperluas maknanya sehingga mencakup juga “teks” dalam bentuk visual, audiovisual dan dimensi-dimensi komputerasi, sehingga di dalam “teks” tersebut secara bersama-sama muncul unsur-unsur kognitif, afektif, dan intuitif.

Dalam era teknologi seperti sekarang ini, konteks tradisi intelektual suatu masyarakat bisa dikatakan berbudaya literasi ketika masyarakat tersebut sudah memanfaatkan informasi yang mereka dapat untuk melakukan komunikasi sosial dan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa literasi merupakan suatu tahap perilaku sosial yaitu kemampuan individu untuk membaca, menginterpretasikan, dan menganalisa informasi dan pengetahuan yang mereka dapat untuk melahirkan kesejahteraan hidup (peradaban unggul).

b. Jenis-Jenis literasi

Menurut Ibnu Adji Setyawan (2018: 1) istilah literasi sudah mulai digunakan dalam skala yang lebih luas tetapi tetap merujuk pada kemampuan atau kompetensi dasar literasi yakni kemampuan membaca serta menulis. Intinya, hal yang paling penting dari istilah literasi adalah bebas buta aksara supaya bisa memahami semua konsep secara fungsional, sedangkan cara untuk mendapatkan kemampuan literasi ini adalah dengan melalui pendidikan. Sejauh ini, terdapat 9 macam literasi, antara lain :

- 1) Literasi Kesehatan merupakan kemampuan untuk memperoleh, mengolah serta memahami informasi dasar mengenai kesehatan serta layanan-layanan apa saja yang diperlukan di dalam membuat keputusan kesehatan yang tepat.
- 2) Literasi Finansial yakni kemampuan di dalam membuat penilaian terhadap informasi serta keputusan yang efektif pada penggunaan dan juga

pengelolaan uang, dimana kemampuan yang dimaksud mencakup berbagai hal yang ada kaitannya dengan bidang keuangan.

- 3) Literasi Digital merupakan kemampuan dasar secara teknis untuk menjalankan komputer serta internet, yang ditambah dengan memahami serta mampu berpikir kritis dan juga melakukan evaluasi pada media digital dan bisa merancang konten komunikasi.
- 4) Literasi Data merupakan kemampuan untuk mendapatkan informasi dari data, lebih tepatnya kemampuan untuk memahami kompleksitas analisis data.
- 5) Literasi Kritis merupakan suatu pendekatan instruksional yang menganjurkan untuk adopsi perspektif secara kritis terhadap teks, atau dengan kata lain, jenis literasi yang satu ini bisa kita pahami sebagai kemampuan untuk mendorong para pembaca supaya bisa aktif menganalisis teks dan juga mengungkapkan pesan yang menjadi dasar argumentasi teks.
- 6) Literasi Visual adalah kemampuan untuk menafsirkan, menciptakan dan menegosiasikan makna dari informasi yang berbentuk gambar visual. Literasi visual bisa juga kita artikan sebagai kemampuan dasar di dalam menginterpretasikan teks yang tertulis menjadi interpretasi dengan produk desain visual seperti video atau gambar
- 7) Literasi Teknologi adalah kemampuan seseorang untuk bekerja secara independen maupun bekerjasama dengan orang lain secara efektif, penuh tanggung jawab dan tepat dengan menggunakan instrumen teknologi untuk mendapat, mengelola, kemudian mengintegrasikan, mengevaluasi, membuat serta mengkomunikasikan informasi.
- 8) Literasi Statistik adalah kemampuan untuk memahami statistik. Pemahaman mengenai ini memang diperlukan oleh masyarakat supaya bisa memahami materi-materi yang dipublikasikan oleh media.
- 9) Literasi Informasi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang di dalam mengenali kapankah suatu informasi diperlukan dan kemampuan untuk menemukan serta mengevaluasi, kemudian menggunakannya secara efektif dan mampu mengkomunikasikan informasi yang dimaksud dalam berbagai format yang jelas dan mudah dipahami.

Adapun menurut Waskim (2017:1) dijelaskan bahwa jenis-jenis literasi meliputi :

- 1) Literasi Dasar (Basic Literacy), literasi jenis ini bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung. Dalam literasi dasar, kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (counting) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (calculating), mempersepsikan informasi (perceiving), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (drawing) berdasar pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi
- 2) Literasi Perpustakaan (Library Literacy), lebih lanjut, setelah memiliki kemampuan dasar maka literasi perpustakaan untuk mengoptimalkan Literasi Perpustakaan yang ada. Maksudnya, pemahaman tentang

keberadaan perpustakaan sebagai salah satu akses mendapatkan informasi. Pada dasarnya literasi perpustakaan, antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami Dewey Decimal System sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.

- 3) Literasi Media (Media Literacy), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya. Secara gamblang saat ini bisa dilihat di masyarakat kita bahwa media lebih sebagai hiburan semata. Kita belum terlalu jauh memanfaatkan media sebagai alat untuk pemenuhan informasi tentang pengetahuan dan memberikan persepsi positif dalam menambah pengetahuan.
- 4) Literasi Teknologi (Technology Literacy), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (hardware), peranti lunak (software), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, dapat memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, juga pemahaman menggunakan komputer (Computer Literacy) yang di dalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta menjalankan program perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.
- 5) Literasi Visual (Visual Literacy), adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audio-visual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang setiap hari membanjiri kita, baik dalam bentuk tercetak, di televisi maupun internet, haruslah terkelola dengan baik. Bagaimanapun di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.

Sesuai uraian di atas kiranya dapat ditarik benang merahnya bahwa jenis-jenis literasi sekolah pada dasarnya mencakup aspek-aspek perkembangan baik terkait dengan teknologi, informasi, elektronik, kesehatan, literatur akademik dan lain sebagainya. Semuanya bermuara pada bagaimana mengembangkan potensi individu untuk lebih tertarik dalam proses pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.

2. Gerakan Literasi

a. Pengertian Gerakan Literasi

Literasi yang sering diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, dan menafsirkan informasi kemudian tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan. Pendidikan antara lain mengajarkan peserta didik meningkatkan kapasitas intelektualnya dan memiliki perangkat berpikir yang memadai untuk menjalankan perannya di tengah masyarakat dan kebudayaan. Gerakan literasi merupakan suatu gerakan yang digagas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2015 yang awalnya timbul akibat keprihatinan terhadap rendahnya kemampuan literasi dan minat baca masyarakat Indonesia.

Wiedarti (2016: 7) mengemukakan bahwa Gerakan Literasi merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Gerakan Literasi adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah). Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan, dan pembelajaran (disertai tagihan berdasarkan kurikulum 2013). Variasi kegiatan dapat berupa perpaduan pengembangan keterampilan reseptif maupun produktif.

Permasalahan ini menegaskan bahwa pemerintah memerlukan strategi khusus agar kemampuan membaca peserta didik dapat meningkat dengan mengintegrasikan/menindaklanjuti program sekolah dengan kegiatan dalam keluarga dan masyarakat. Hal ini untuk memastikan keberlanjutan intervensi

kegiatan literasi sebagai sebuah gerakan agar dampaknya dapat dirasakan di masyarakat.

Hal yang paling mendasar dalam praktik literasi adalah kegiatan membaca. Keterampilan membaca merupakan fondasi untuk mempelajari berbagai hal lainnya. Kemampuan ini penting bagi pertumbuhan intelektual peserta didik. Melalui membaca peserta didik dapat menyerap pengetahuan dan mengeksplorasi dunia yang bermanfaat bagi kehidupannya

Oleh karena itu pihak sekolah harus mengadakan program Gerakan Literasi sebagai upaya untuk meningkatkan minat baca peserta didik dengan cara mengembangkan pengelolaan perpustakaan sekolah. Dalam pelaksanaan program Gerakan Literasi ini dapat dilihat dari kedisiplinan siswa, Gerakan Literasi dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran.

b. Tahapan Pelaksanaan Gerakan Literasi

Menurut P Wiedarti (2016: 27) Gerakan Literasi dibagi menjadi tiga tahapan yaitu:

1) Pembiasaan

Pembiasaan bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi siswa. Fokus kegiatan dalam tahap pembiasaan antara lain:

- a) Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring (*read aloud*) atau seluruh warga sekolah membaca dalam hati (*sustained silent reading*).
- b) Membangun lingkungan fisik sekolah yang kaya literasi antara lain (1) menyediakan perpustakaan sekolah, sudut baca, dan area baca yang nyaman; (2) pengembangan sarana lain (UKS, kantin, kebun sekolah); (3) penyediaan koleksi teks cetak, visual, digital, maupun multimodal yang mudah diakses oleh seluruh warga sekolah; (4) pembuatan bahan kaya teks (*print-rich materials*).

Berdasarkan penjabarannya GLS dalam tahap pembiasaan ini ditandai dengan penumbuhan kegiatan minat membaca yang menyenangkan di bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah.

2) Pengembangan

Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan. Fokus kegiatan dalam tahap pengembangan antara lain:

- a) Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, dan membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan tagihan nonakademik, contoh: membuat peta cerita (*story map*), menggunakan *graphic organizers*, bincang buku.
- b) Mengembangkan lingkungan fisik, sosial, afektif sekolah yang kaya literasi dan menciptakan ekosistem sekolah yang menghargai keterbukaan dan kegemaran terhadap pengetahuan dengan berbagai kegiatan antara lain (1) memberikan penghargaan kepada capaian perilaku positif, kepedulian sosial, dan semangat belajar peserta didik. Penghargaan ini dapat dilakukan setiap upacara bendera Hari Senin dan/atau peringatan lain; (2) kegiatan-kegiatan akademik lain yang mendukung terciptanya budaya literasi di sekolah (belajar dikebun sekolah, belajar di lingkungan luar sekolah, wisata perpustakaan kota/daerah dan taman bacaan masyarakat, dan lain lain.)
- c) Pengembangan kemampuan literasi melalui kegiatan di perpustakaan sekolah/perpustakaan kota/daerah atau taman bacaan masyarakat atau sudut baca kelas dengan berbagai kegiatan antara lain (1)membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati membaca bersama (*shared reading*), membaca terpandu (*guided reading*), menonton film pendek, dan/atau membaca teks visual/digital (materi dari internet); (2) peserta didik merespon teks (cetak/visual/digital), fiksi dan nonfiksi, melalui beberapa

kegiatan sederhana seperti menggambar, membuat peta konsep, berdiskusi, dan berbincang tentang buku.

Sesuai penjelasan di atas dalam tahap pengembangan Gerakan Literasi adanya proses mengembangkan kemampuan dalam memahami bacaan, dan kemampuan mengolah komunikasi secara kreatif dengan menanggapi bacaan pengayaan.

3) Pembelajaran

Dalam bukunya Sugandi, dkk (2004:9) menyatakan bahwa pembelajaran terjemahan dari kata “instruction” yang berarti self instruction (dari internal) dan eksternal instructions (dari eksternal). Pembelajaran yang bersifat eksternal antara lain datang dari guru yang disebut teaching atau pengajaran. Dalam pembelajaran yang bersifat eksternal prinsip-prinsip belajar dengan sendirinya akan menjadi prinsip-prinsip pembelajaran.

Pada tahap ini ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran). Kegiatan membaca pada tahap ini untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran yang dapat berupa buku pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu sebanyak 6 buku bagi siswa SD, 12 buku bagi siswa SMP, dan 18 buku bagi siswa SMA/SMK. Buku laporan kegiatan membaca pada tahap pembelajaran ini disediakan oleh wali kelas. Fokus kegiatan dalam tahap pembelajaran ini antara lain:

- a) Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, dan/atau membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan tagihan nonakademik dan akademik.
- b) Kegiatan literasi dalam pembelajaran, disesuaikan dengan tagihan akademik di kurikulum 2013.
- c) Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya, dengan menggunakan *graphic organizers*).

- d) Menggunakan lingkungan fisik, sosial afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi di luar buku teks pelajaran untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran.

Sementara itu yang sudah diketahui dari tahapan – tahapan yang sebelumnya yang hanya menumbuhkan dan mengembangkan. Pada tahap ini sudah masuk kedalam pembelajaran yang mendukung Kurikulum 2013 karena dengan membiasakan membaca buku-buku non pelajaran para siswanya diharapkan dapat menumbuhkan minat baca dalam proses pembelajarannya.

c. Manfaat Gerakan Literasi

Menurut Defi (2018 : 1) manfaat gerakan literasi yaitu :

- 1) Menambah kosa-kata kita
- 2) Mengoptimalkan kerja otak.
- 3) Menambah wawasan dan informasi baru.
- 4) Meningkatkan kemampuan interpersonal.
- 5) Mempertajam diri dalam menangkap makna dari suatu informasi yang sedang dibaca.
- 6) Mengembangkan kemampuan verbal.
- 7) Melatih kemampuan berfikir dan menganalisa.
- 8) Meningkatkan fokus dan konsentrasi seseorang.
- 9) Melatih dalam hal menulis dan merangkai kata-kata yang bermakna

3. Minat Baca

a. Pengertian Minat Baca

Aktivitas membaca akan dilakukan oleh seseorang atau tidak sangat ditentukan oleh minat seseorang terhadap aktivitas tersebut. Disini tampak bahwa minat merupakan motivator yang kuat untuk melakukan suatu aktivitas. Menurut Sudarsana (2010: 424) minat dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan yang menyebabkan seseorang berusaha untuk mencari ataupun mencoba aktivitas-aktivitas dalam bidang tertentu. Minat juga diartikan sebagai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan menikmati suatu aktivitas disertai dengan rasa senang. Slameto (2010: 57) menjelaskan bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.

Kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena jika bahan

pelajaran tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sungguh-sungguh.

Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari karena minat akan menambah dorongan untuk belajar. Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa minat adalah sikap batin dari diri seseorang yang merupakan suatu perhatian khusus terhadap suatu hal tertentu yang tercipta dengan penuh kemauan dan perasaan senang yang timbul dari dorongan batin seseorang. Minat dapat dikatakan sebagai dorongan kuat bagi seseorang untuk melakukan segala sesuatu dalam mewujudkan pencapaian tujuan dan cita-cita yang menjadi keinginannya.

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting bagi peserta didik. Membaca dapat menjadi sarana bagi peserta didik untuk menambah pengetahuan dan menggali pesan-pesan tertulis dalam bahan bacaan. Menurut Somadayo (2011: 5) membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti makna yang terkandung di dalam bahan tulis.

Membaca juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahan tulis. Sudarsana (2010: 4.25) menjelaskan bahwa membaca merupakan kemampuan dan keterampilan untuk membuat suatu penafsiran terhadap bahan yang dibaca. Membaca bukanlah semata-mata proses visual, akan tetapi melibatkan dua macam informasi, yaitu informasi yang datang dari apa yang didepan mata dan informasi yang datangnya dari belakang mata. Hasil akhir dari proses membaca adalah seseorang mampu membuat intisari dari bacaan.

Berdasarkan pendapat di atas dijelaskan bahwa membaca adalah kegiatan interaktif untuk melihat, memahami isi atau makna dan memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis sehingga diperoleh pemahaman terhadap bacaan. Melalui kegiatan membaca peserta didik akan mendapatkan informasi dan pengetahuan yang bermanfaat untuk menambah wawasan mereka.

Kalida (2014:253) menjelaskan bahwa minat baca dapat diartikan sebagai dorongan hati yang tinggi untuk membaca. Keinginan membaca bukan karena faktor eksternal sebagai pemaksa untuk membaca, melainkan karena ada faktor internal sebagai pendorong untuk membaca. Faktor internalnya adalah keinginan untuk mendapat pengalaman yang mengasyikkan dari kegiatan membaca.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa minat baca adalah keinginan dan perhatian seseorang yang disertai usaha dan rasa senang untuk membaca. Minat baca memiliki beberapa unsur yaitu perasaan senang, kebutuhan, ketertarikan, keinginan, dan mencari akan hal-hal yang diminati untuk dibaca.

b. Cara Menumbuhkan Minat Baca

Menurut Sudarsana (2010: 429) penumbuhan dan pengembangan minat baca dapat dilakukan secara sistematis melalui pembinaan minat baca yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Merencanakan program penumbuhan dan pengembangan minat baca, baik dilingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat (terutama melalui perpustakaan). Perencanaan biasanya dibatasi oleh “keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang hal-hal yang akan dikerjakan pada masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan.”
- 2) Mengatur pelaksanaan program penumbuhan dan pengembangan minat baca, baik dilingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Pengaturan pelaksanaan program ini dapat disebut dengan pengorganisasian. Pengorganisasian dalam penyelenggaraan pembinaan minat baca merupakan langkah pertama ke arah pelaksanaan rencana yang telah disusun sebelumnya.
- 3) Mengendalikan pelaksanaan program penumbuhan dan pengembangan minat baca, baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Pengendalian biasanya dibatasi sebagai proses pengamatan terhadap pelaksanaan seluruh kegiatan pembinaan minat baca untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilakukan dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya.

4) Menilai pelaksanaan program penumbuhan dan pengembangan minat baca, baik dilingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Penilaian pelaksanaan program merupakan fungsi pengolahan yang terakhir dalam manajemen organisasi. Penilaian atau evaluasi dalam pembinaan minat baca adalah proses pengukuran dan perbandingan hasil-hasil yang telah dicapai, sesuai atau tidak dengan rencana sebelumnya.

Membaca merupakan suatu kebutuhan yang mendasar bagi seorang peserta didik. Peserta didik harus mempunyai kegemaran membaca untuk mencapai prestasi belajar yang ingin mereka capai. Oleh karena itu penumbuhan minat baca sangat diperlukan dikalangan peserta didik. Penumbuhan minat baca ini merupakan suatu usaha untuk mengubah kebiasaan membaca, dari tidak suka membaca menjadi berminat membaca.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Baca Siswa

Menurut Sanghiang (2015: 1) terdapat dua faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya minat baca siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, seperti pembawaan, kebiasaan dan ekspresi diri. Sementara faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa atau faktor lingkungan, baik dari lingkungan keluarga, tetangga maupun lingkungan sekolah. Faktor eksternal ini mempengaruhi adanya motivasi, kemauan, dan kecenderungan untuk selalu membaca.

Dalam rangka menumbuhkan minat membaca sebagai suatu kebiasaan pada siswa, maka proses terbentuknya kebiasaan membaca memakan waktu yang cukup lama. Dengan demikian minat membaca tidak dengan sendirinya dimiliki oleh seorang siswa melainkan harus dibentuk. Perlu suatu upaya, terutama dari kalangan pendidik, di samping dari lingkungan keluarganya sebagai lingkungan terdekat, untuk melatih, memupuk, membina, dan meningkatkan minat baca.

Begitu pula halnya kedudukan minat dalam membaca menduduki tingkat teratas, karena tanpa minat seseorang akan sukar melakukan kegiatan membaca. Minat sangat memegang peranan penting dalam menentukan langkah yang akan

kita kerjakan. Walaupun motivasinya sangat kuat tetapi jika minat tidak ada, tentu kita tidak akan melakukan sesuatu yang dimotivasikan pada kita.

d. Tujuan Membaca

Pendapat Nurhadi terbitan tahun 1987 yang mengutip pendapat dari Waples terbitan tahun 1967 menuliskan tujuan membaca adalah :

1. Sebagai alat atau cara praktis untuk mengatasi masalah.
2. Mendapatkan hasil prestise yaitu mendapat rasa lebih bila dibanding dengan orang lain lingkungan pergaulannya.
3. Memperkuat nilai kepribadian atau keyakinan.
4. Mengganti pengalaman estetika yang sudah kuno.
5. Menghindari diri dari berbagai kesulitan, ketakutan, atau penyakit tertentu.

Hal menarik yang disampaikan oleh Nurhadi terbitan tahun 1987 yaitu bahwa tujuan membaca dapat mempengaruhi pemahaman bacaan. Hal ini berarti semakin kuat tujuan seorang untuk membaca maka semakin meningkat pula kemampuan orang itu untuk memahami bacaannya.

e. Manfaat Membaca

- 1) Mendapat banyak pengalaman hidup.
- 2) Mendapat pengetahuan umum dan informasi tertentu yang berguna bagi kehidupan.
- 3) Dapat mengetahui berbagai peristiwa kebudayaan dan sejarah suatu bangsa.
- 4) Bisa mengikuti perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan terbaru di dunia.
- 5) Bisa memperkaya batin, memperluas cara pandang dan pola pikir, mampu meningkatkan taraf hidup untuk keluarga, masyarakat, nusa dan bangsa.
- 6) Bisa menyelesaikan berbagai masalah kehidupan dan mengantarkan seseorang menjadi pandai.
- 7) Bisa memperkaya perbedaan kata atau istilah lainnya yang menunjang keterampilan menyimak bacaan
- 8) Meningkatkan potensi setiap pribadi dan meningkatkan desistensi dan lainnya. (Amir, 1996: 6)

4. Mata Pelajaran IPS

a. Pengertian IPS

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam dunia pendidikan di Indonesia sering diidentikan dengan salah satu mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Menurut Sapriya (2012: 7) mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Somantri (2001:44) menyatakan bahwa Pendidikan IPS di sekolah adalah sesuatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, psikologi, filsafat, ideologi negara dan agama yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.

Secara lebih terperinci Rachman (2014:272) berpendapat sebagai berikut : Pendidikan IPS di sekolah merupakan bidang pengajaran yang diberikan di sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial yang berisikan konsep pengalaman belajar yang dipilih dan ditata atau diorganisir dalam kerangka studi keilmuan sosial. Pendidikan IPS merupakan penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial dari segala sesuatu yang sifatnya sosial, yang diorganisasikan secara ilmiah dan psikologis dengan Pancasila dan UUD 1945 sebagai “Nilai Sentralnya” untuk mencapai tujuan pendidikan (Nasional) khususnya dan pembangunan Nasional pada umumnya. Menurut Sapriya (2012: 20) pengertian IPS di tingkat sekolah mempunyai perbedaan makna, disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik khususnya IPS untuk jenjang Sekolah Dasar (SD) dengan IPS untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan IPS untuk jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Istilah IPS di SD dan SMP merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains bahkan berbagai isu dan masalah sosial kehidupan.

Sedangkan IPS pada jenjang SMA setidaknya memiliki dua arti: (1) IPS dapat berarti salah satu jenis program studi (A3); (2) bisa berarti sejumlah mata pelajaran yang termasuk ke dalam disiplin ilmu-ilmu sosial. Mata pelajaran yang

termasuk kelompok IPS pada tingkat SMA ini meliputi: tata negara, sosiologi, antropologi, ekonomi, geografi, dan sejarah.

Supardi (2011:182-183) menegaskan bahwa materi yang dikaji dalam pembelajaran IPS di SMP merupakan perpaduan atau integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora sehingga akan lebih bermakna dan kontekstual apabila materi IPS didesain secara terpadu. Materi IPS juga terkait dengan masalah-masalah sosial kemsyarakatan dan kebangsaan, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi, serta tuntutan dunia global.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran IPS adalah integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya yang dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial untuk tujuan pendidikan. Pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP) mata pelajaran IPS memiliki ciri khas yaitu sebagai mata pelajaran yang sifatnya terpadu (*integrated*) dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial. Tujuan agar mata pelajaran ini lebih bermakna bagi peserta didik sehingga pengorganisasian materi/bahan pelajaran disesuaikan dengan lingkungan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

b. Tujuan Pembelajaran IPS

Menurut Depdiknas (dalam Ahmad Susanto, 2014:30) terdapat tiga karakteristik tujuan IPS, yaitu:

- 1) Pendidikan kemanusiaan, yang memiliki arti bahwa IPS harus membantu anak memahami pengalamannya dan menemukan arti atau makna dalam kehidupannya;
- 2) Pendidikan kewarganegaraan, yang mengandung arti bahwa siswa harus dipersiapkan untuk berpartisipasi secara efektif dalam dinamika kehidupan masyarakat;
- 3) Pendidikan intelektual, yang mengandung arti bahwa anak membutuhkan bimbingan dan arahan untuk memperoleh ide-ide yang analitis dan alat-alat untuk memecahkan masalah yang dikembangkan dari konsep-konsep ilmu sosial.

Sesuai pendapat Depdiknas karakteristik tujuan IPS lebih menitikberatkan pada pendidikan kemanusiaan, kewarganegaraan dan intelektual. Ketiga peran tersebut dalam pendidikan IPS menjadi aspek penting yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran terutama guru.

Hal demikian senada dengan penuturan Supardi (2011: 186-187) tujuan IPS dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Memberikan pengetahuan untuk menjadikan siswa sebagai warga negara yang baik, adar sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sadar akan hak dan kewajibannya sebagai warga bangsa, bersifat demokratis dan bertanggung jawab, memiliki identitas dan kebanggaan nasional. Untuk itu siswa perlu dibekali pengetahuan dan nilai yang bersumber dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta masalah sosial kemasyarakatan dan kebangsaan.
- 2) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan inkuiri untuk dapat memahami, mengidentifikasi, menganalisis, dan kemudian memiliki keterampilan sosial untuk ikut berpartisipasi dalam memecahkan masalah-masalah sosial.
- 3) Melatih belajar mandiri, disamping berlatih untuk membangun kebersamaan, melalui program-program pembelajaran yang lebih kreatif inovatif.
- 4) Mengembangkan kecerdasan, kebiasaan dan keterampilan sosial. Melalui pembelajaran IPS, diharapkan siswa memiliki kecerdasan dan keterampilan dalam berbagai hal yang terkait dengan kehidupan sosial kemasyarakatan. Menumbuhkan rasa senang terhadap setiap aktivitas sosial, sehingga melahirkan kebiasaan sosial yang sesuai dengan nilai, norma, dan ketentuan yang ada.
- 5) Pembelajaran IPS juga diharapkan dapat melatih siswa untuk menghayati nilai-nilai hidup yang baik dan terpuji termasuk moral, kejujuran, keadilan, dan lain-lain sehingga memiliki akhlak mulia.

- 6) Mengembangkan kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat ditarik benang merahnya bahwa tujuan dari IPS itu agar siswa bisa memahami dengan betul kehidupan sosial dalam bermasyarakat dan memiliki sifat demokratis dan bertanggung jawab, memiliki identitas dan kebanggaan nasional.

5. Hubungan gerakan literasi dengan minat baca siswa pada mata pelajaran IPS.

Ditjen Dikdasmen (2016:4) menyatakan bahwa kegiatan literasi dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan siswa. Terobosan penting ini hendaknya melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten, hingga satuan pendidikan. Pelibatan orang tua siswa dan masyarakat juga menjadi komponen penting dalam Gerakan Literasi.

Gerakan Literasi adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara.

Gerakan Literasi ini memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu program di dalam gerakan tersebut adalah “kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai”. Program ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik dapat meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi tentang nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang akan disampaikan sesuai dengan jenjang pendidikan peserta didik.

Farida Rahim (2005: 28) mengemukakan bahwa minat baca ialah keinginan yang kuat disertai dengan usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang

mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri atau dorongan dari luar.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa minat baca terkandung unsur perhatian, kemauan, dorongan dan rasa senang untuk membaca. Perhatian bisa dilihat dari perhatiannya terhadap kegiatan membaca, mempunyai kemauan yang tinggi untuk membaca, dorongan dan rasa senang yang timbul dari dalam diri maupun dari pengaruh orang lain. Semua itu merupakan aktivitas yang dilakukan dengan penuh ketekunan dan cenderung menetap.

Dengan demikian adanya keterkaitan antara gerakan literasi sekolah dengan minat baca siswa. Gerakan literasi sekolah bertujuan untuk menumbuhkan minat baca siswa. Siswa yang terlibat dalam gerakan literasi sekolah pun dibiasakan membaca buku-buku non pelajaran yang diharapkan dapat menumbuhkan minat baca siswa.

B. Penelitian Yang Relevan

Dalam penelitian ini agar lebih membantu dalam memetakan permasalahan maka dilakukan penelusuran terhadap kegiatan penelitian yang relevan. Secara deksriptif bagaimana hasil penelusuran penelitian-penelitian terdahulu sebagai berikut :

1. Hasil penelitian Arso Widyasmoro (2014) tentang “Pengaruh Minat Baca Terhadap Prestasi Belajar PKN Siswa Kelas V SD Di Desa Pagergunung Kabupaten Pematang”. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *ex-post facto* dengan pendekatan kuantitatif.

Dalam hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa menjadi obyek penelitian ini, 13% diantaranya memiliki minat baca yang rendah, 76% yang lain mempunyai minat baca sedang, dan 11% lainnya memiliki minat baca yang tinggi. Dari data yang diperoleh diketahui bahwa 15 % siswa kelas V SD mempunyai prestasi belajar PKN yang rendah, 70% diantaranya memiliki prestasi belajar yang sedang, dan 15% lainnya memiliki prestasi belajar yang tinggi. Berdasarkan analisis data

menunjukkan bahwa $r_{hitung} 0,58 > r_{tabel} 0,1966$ dengan taraf kesalahan sebesar 0,05 dan $N = 100$. Pengaruh minat baca terhadap prestasi belajar Pkn sebesar 33,6%.

Hasil yang dicapai mengindikasikan adanya pengaruh signifikan yang menunjukkan bahwa semakin tinggi minat baca maka semakin tinggi prestasi belajar PKn siswa kelas V SD di Desa Pagergunung, Kecamatan Ulujami, Kabupaten Pemalang tahun ajaran 2013/2014.

2. Hasil penelitian Yunita Fajarwati (2012) tentang “*Pengaruh Kemampuan Literasi Informasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA N 1 Depok*”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan literasi informasi, prestasi belajar siswa SMA N 1 Depok, dan pengaruh kemampuan literasi informasi terhadap prestasi belajar. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian survey. Pada penelitian ini, model literasi yang diunakan adalah model *The Big6 Skills*. Penelitian ini membahas kemampuan literasi informasi siswa terhadap prestasi belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi informasi siswa adalah cukup dan terdapat pengaruh kemampuan literasi informasi terhadap prestasi belajar siswa.
3. Hasil penelitian Ika Sari Wulandari (2017) tentang “*Implementasi Gerakan Literasi sekolah pada pembelajaran tematik di Sekolah Dasar*”. Penelitian ini dilaksanakan di beberapa sekolah, yaitu SDN Bareng 3, SDN Sumbersari 2, SDN Kauman 1, SDN Kauman 2, dan SD Laboratorium UM. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama baik dalam pengumpulan data maupun analisis data. Berdasarkan hasil penelitian disarankan untuk tim penyusun buku tematik hendaknya agar memperhatikan komponen literasi secara lebih jelas dan detail khususnya unsur literasi kritis, kreatif, dan reflektif yang tercakup dalam kegiatan prabaca, membaca, dan pascabaca pada buku tematik untuk penulisan buku di tahun-tahun selanjutnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa penelitian tentang literasi sekolah sudah pernah dilakukan. Akan tetapi, peneliti dengan judul “Hubungan Gerakan Literasi Sekolah Dengan Minat Baca Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII Di SMP Negeri 8 Kota Cirebon “ belum pernah dilakukan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya dalam subyek dan lokasi penelitian. Tema yang digunakan dalam penelitian ini adalah hubungan gerakan literasi sekolah terhadap minat baca. Dan subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas VII di SMPN 8 Kota Cirebon.

C. Kerangka Berfikir

Menurut Kuder dan Hasit (2002: 5) bahwa literasi diartikan sebagai proses membaca, menulis, berbicara, mendengar, membayangkan, dan melihat yang semuanya saling terkait sama lain.

Gerakan Literasi adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah). Kegiatan ini dimaksudkan sebagai sebuah upaya untuk menumbuhkan kecintaan membaca dan meningkatkan kemampuan literasi kepada peserta didik.

Menurut Sudarsana (2010: 427) bahwa minat baca adalah kekuatan yang mendorong anak untuk memperhatikan, merasa tertarik, dan senang terhadap aktivitas membaca dengan kemampuan sendiri. Minat baca bukanlah sesuatu yang dilahir begitu saja pada diri seseorang, tetapi minat harus dipupuk dan dibina sejak usia dini.

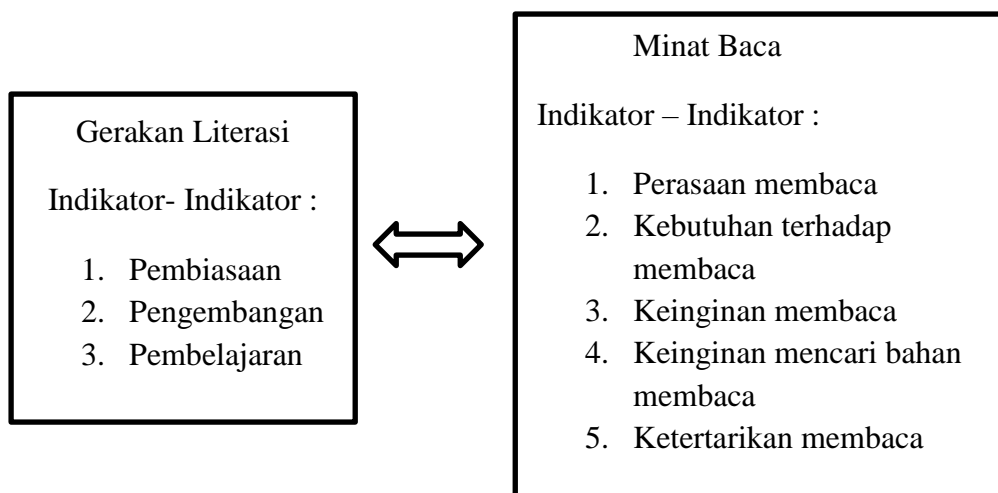
Minat baca merupakan suatu kecenderungan kepemilikan keinginan atau ketertarikan yang kuat dan disertai usaha-usaha yang terus menerus pada diri seseorang terhadap kegiatan membaca yang dilakukan secara terus menerus dan diikuti dengan rasa senang tanpa paksaan, atas kemauannya sendiri atau dorongan dari luar sehingga seseorang tersebut mengerti atau memahami apa yang dibacanya.

Gerakan Literasi ini sedikit atau banyak pasti berhubungan dengan minat baca peserta didik salah satunya pada mata pelajaran IPS. Tujuan utama Gerakan Literasi adalah untuk menumbuhkan minat baca pada peserta didik. Sementara itu dalam pembelajaran IPS kegemaran dalam membaca sangatlah dibutuhkan agar peserta didik mudah memahami materi yang ada dalam pembelajaran.

Komponen-komponen yang memungkinkan terjadinya proses pendidikan atau terlaksananya proses mendidik minimal terdiri dari 6 komponen, yaitu :

1. Tujuan Pendidikan
2. Peserta Didik
3. Pendidik
4. Metode Pendidikan
5. Isi Pendidikan / Materi Pendidikan
6. Lingkungan Pendidikan
7. Alat dan Fasilitas Pendidikan

Sesuai kerangka berfikir yang telah dikemukakan diatas, dapat digambarkan dalam bagan kerangka pikir seperti dibawah ini:



Gambar 1 Skema Hubungan Gerakan Literasi dengan minat baca siswa kelas VII di SMP Negeri Kota Cirebon.

D. Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2013: 96) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan rujukan tersebut penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut :

Ha : terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara gerakan literasi dengan minat baca siswa pada mata pelajaran IPS kelas VII di SMPN 8 Kota Cirebon.

Ho : tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara gerakan literasi dengan minat baca siswa pada mata pelajaran IPS kelas VII di SMPN 8 Kota Cirebon.